GHUMANSA LANGI
Pangeran Berguntur

Diceritakan kembali oleh
Sovian L. Lawendatu



Penyunting:
Supriyanto Widodo
Greis M. Rantung

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA SULAWESI UTARA
2017

Ghumansa Langi, Pangeran Berguntur

Diceritakan kembali oleh Sovian L. Lawendatu

Penulis| Sovian L. Lawendatu
Penanggung jawab| Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara
Penyunting| Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.,
Greis M. Rantung, S.Pd., M.Pd.
Ilustrator| Ferdy Padang
Penata Letak| Azzagrafika

Diterbitkan oleh
Balai Bahasa Sulawesi Utara
Jl. Diponegoro No.25, Mahakeret Tim, Wenang, Kota Manado,
Sulawesi Utara

Cetakan Pertama: Desember 2017
viii + 40 hlm., 21 x 29,7 cm.
ISBN: 978-602-5057

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
izin tertulis dari penulis/penerbit.

KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA SULAWESI UTARA

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku cerita rakyat yang berasal dari daerah Sulawesi Utara ini. Tanpa campur tangan-Nya, mustahil pekerjaan ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Buku ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara sebagai bentuk dukungan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sedang menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini bertujuan untuk memperkuat Peningkatan Pendidikan Karakter. Pada tahun 2017 ini Balai Bahasa Sulawesi Utara menyusun dua judul buku cerita rakyat sebagai bahan bacaan guna mendukung Gerakan Literasi Nasional tersebut. Buku pertama berjudul Ghumansa Langi, Pangeran Berguntur yang diceritakan kembali oleh Sovian L. Lawendatu dan buku kedua berjudul Lokong Banua yang diceritakan kembali oleh Alfeyn Gilingan.

Buku pertama diangkat dari cerita rakyat dari Sangihe, sedangkan buku kedua diangkat dari cerita rakyat dari Pulau Manado Tua, Kota Manado. Kedua buku ini diterbitkan sebagai buku cerita anak sehingga pembaca yang disasar oleh buku

ini adalah siswa SD dan SMP. Cerita rakyat diangkat sebagai bahan penyusunan buku bacaan anak dengan harapan si pembaca dapat mengenal dan memahami kearifan-kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil manfaat darinya sehingga karakter yang terbentuk adalah karakter-karakter yang baik.

Penerbitan buku ini dimaksudkan sebagai penghargaan bagi penulis daerah yang berkarya dan dimaksudkan pula agar dapat memicu penulis lain untuk berkarya. Mudah-mudahan buku ini menambah khazanah bacaan anak yang bermutu di Provinsi Sulawesi Utara dan di seluruh Nusantara ini.

Buku ini tentu saja belum sempurna dan wajarlah apabila di sana-sini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca tentu akan diterima dengan lapang dada demi perbaikan.

Akhirnya, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Tidak lupa saya ucapan selamat dan terima kasih kepada penulis yang telah menyusun buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Manado, Oktober 2017

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum.

PRACERITA

Banyak orang menganggap bahwa cerita tentang Ghumansa Langi adalah cerita sejarah yang sesungguhnya. Meskipun demikian, harus diingat bahwa cerita tentang Ghumansa Langi mengandung unsur mitos dan gaib, seperti perkawinan Ghumansa Langi dengan putri khayangan yang bernama Ondo Asa. Oleh sebab itu, cerita tentang Ghumansa Langi dapat juga dianggap sebagai cerita rakyat.

Sebagai cerita rakyat, cerita tersebut memiliki beberapa versi. Dalam buku ini cerita rakyat Ghumansa Langi dikembangkan dari versi yang menjadi dasar mitologi Upacara Memotong Tamo dalam tradisi Tulude, sebagaimana terdapat dalam Rumusan Hasil Seminar Nasional Kebudayaan Sangihe Talaud yang dilaksanakan pada Tahun 1994 di Kota Tahuna (dokumentasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sangihe Talaud). Pengembangan cerita ini dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, kepahlawanan, kesopansantunan, kesucian perkawinan, kearifan, dan kecintaan akan budaya daerah, seperti yang tersirat pada alur pokok cerita dasarnya.

Atas pemberian dukungan dan fasilitas untuk penulisan buku ini, penulis patut berterima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara, Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum. bersama Kepala Subbagian Tata Usaha, Greis M. Rantung, S.Pd., M.Pd. Penulis patut juga berterima kasih kepada seluruh ASN di Balai Bahasa Sulawesi Utara yang telah mendorong penulis dalam penulisan buku ini.

Semoga cerita ini menarik dan bermanfaat bagi anak Indonesia yang berusia sepuluh tahun sampai dengan dua belas tahun.

Sovian L. Lawendatu

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA SULAWESI UTARA iii

PRACERITA v

DAFTAR ISI vii

1. Menjalankan Perintah Raja 1
2. Mendapat Petunjuk Yang Mahakuasa 3
3. Menuju Pulau Impian 7
4. Bertemu Jodoh 15
5. Melenyapkan Manusia Raksasa 20
6. Pesta Pernikahan Ghumansa Langi 26
7. Pangeran Berguntur dan Putri Berkilat 31
8. Menjadi Raja Tampungang Lawo 38

1.

Menjalankan Perintah Raja

Dahulu kala, di negeri Kota Batu, Filipina bagian selatan, ada seorang raja yang bernama Lesangalung. Raja ini menikah dengan Tuwoindang, wanita cantik dan baik hati. Dari pernikahannya dengan Tuwoindang, raja ini dikaruniai seorang putra yang bernama Ghumansa Langi.

Pada masa kecilnya, Ghumansa Langi hidup bahagia berkat kasih sayang kedua orang tuanya. Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena pada suatu hari ibu Ghumansa Langi tiba-tiba meninggal akibat serangan penyakit yang aneh. Kebahagiaan itu kian sirna dari kehidupan Ghumansa Langi setelah kehadiran ibu tirinya.

Memang sepeninggal Tuwoindang, raja Lesangalung menikah dengan Makhombang. Ghumansa Langi berharap akan mendapatkan kasih sayang dari ibu tirinya. Akan tetapi, harapan Ghumansa Langi tidak terwujud karena Makhombang adalah seorang wanita yang berwatak jahat. Ia selalu mencampuri urusan raja. Bahkan, ia ingin melenyapkan

Ghumansa Langi sebagai putra mahkota. Keinginan Makhombang untuk melenyapkan Ghumansa Langi semakin menggebu setelah putrinya, Mahanggang, lahir.

Sementara itu, raja Lesangalung lebih memperhatikan Makhombang dan Mahanggang daripada Ghumansa Langi. Keadaan ini membuat Ghumansa Langi menderita.

Pada suatu hari, atas fitnah Makhombang dan Mahanggang, raja Lesangalung memerintahkan untuk membuang Ghumansa Langi ke hutan. Perintah raja itu amat menyusahkan hati putranya. Akan tetapi, Ghumansa Langi menjalankan perintah raja itu karena ia anak yang berbakti kepada orang tua. Dengan pengawalan Panggelawang dan Longinalang, Ghumansa Langi tinggal di hutan tempat ia dibuang.

2.

Mendapat Petunjuk Yang Mahakuasa

Hutan tempat Ghumansa Langi dibuang bukan hutan sembarang hutan, melainkan rimba raya yang belum pernah dirambah. Hutan yang demikian mula-mula membuat Ghumansa Langi bersama kedua pengawalnya merasa gamang. Namun, lambat laun mereka dapat menyesuaikan diri dengan keadaan hutan itu.

Pada suatu malam rimba raya itu tampak begitu indah. Bintang-bintang berkelap-kelip. Rembulan tersenyum manis. Sinarnya yang cemerlang menyapu awan gemawan, menyeruak dedaunan, terpancar ke dalam gubuk Ghumansa Langi.

Setelah hanyut dalam keindahan suasana rimba raya itu Ghumansa Langi tertidur dan bermimpi. Di dalam mimpinya, sang Pangeran melihat seorang putri khayangan sedang duduk di atas dahan sebatang pohon sambil menangis. Semakin lama tangisan putri itu semakin keras dan pilu membuat Ghumansa Langi merasa iba. Lalu sang Pangeran membujuk

putri itu. Namun, ketika Ghumansa Langi berada di sisi sang Putri dan hendak membelai rambutnya, makhluk langit itu tiba-tiba raib. Ghumansa Langi penasaran dan celingak-celinguk dibuatnya. Ia kemudian mencari-cari putri itu. Seketika tampak olehnya sebuah pulau nan elok dan sang Putri berada di pulau itu. Lalu Ghumansa Langi berancang-ancang untuk terbang ke pulau itu demi menjemput sang Putri. Akan tetapi, mendadak sebuah tangan kekar menahannya.

"Sabar, Pangeran! Saat ini Pangeran belum bisa ke sana!"

"Siapakah engkau?"

"Duata atau Ruata alias Ghenggona. Akulah Pencipta segala yang ada, Pengatur dan Penguasa alam semesta."

Tenggorokan Ghumansa Langi tercekat. Ia tidak menyangka akan berhadapan dengan Yang Mahakuasa. Kemudian, dengan menjernihkan suaranya, ia bertanya, "Mengapa Yang Mahakuasa mendatangi saya?"

"Ketahuilah, Ghumansa Langi, engkau akan menjadi raja di pulau itu. Pada bulan purnama nanti engkau harus berangkat dari hutan ini ke pulau itu. Untuk itu, engkau harus membuat perahu yang sanggup melindungi dirimu dari serangan badai dan musuh."

Mendengar perkataan Yang Mahakuasa itu Ghumansa Langi sangat terkejut, heran, dan bingung. Ia bertanya kepada Duata, "Bagaimana mungkin saya akan menjadi raja di negeri asing?"

"Bagimu tidak mungkin, tetapi bagi-Ku sangat mungkin. Oleh karena itu, kuatkan dan tetapkan hatimu. Aku akan selalu menyertaimu!" tegas Duata.

"Yang Mahakuasa, bolehkah saya tahu nama pulau itu?"

"Nama pulau itu Sangihe. Nama Sangihe berasal dari kata Sangi yang artinya 'tangis'. Pulau itu pertama kali didiami oleh seorang *sangiang*[1] yang dibuang oleh kedua orang tuanya dari khayangan. Setiap hari sangiang itu menangisi nasibnya sebagai orang buangan. Itulah sebabnya, pulau itu dinamai Sangihe."

"Wah! Menarik sekali ceritanya. Lalu bagaimanakah nanti rakyat di pulau itu bisa mengenal saya sebagai raja mereka?"

"Engkau dan permaisurimu harus mendaki gunung. Apabila terjadi guntur dan kilat pada saat kalian sampai di puncak gunung, penduduk pulau itu akan mengenali kalian sebagai raja dan permaisuri."

"Tapi, bukankah sekarang saya belum mempunyai istri?"

"Bukankah tadi engkau sudah bertemu dengan calon permaisurimu?"

"Haaa?" Untuk kesekian kalinya Ghumansa Langi terkejut mendengarkan perkataan Yang Mahamulia Duata. Ketika ia hendak bertanya kepada Yang Mahamulia Duata, tiba-tiba ia terbangun karena tubuhnya diguncang-guncang oleh kedua pengawalnya.

---

1 *Sangiang* artinya dewi atau putri khayangan.

"Pangeran bermimpi tentang apa?" tanya Longinalang.

"Mimpi indah," sahut Ghumansa Langi sambil tersenyum. Kemudian sang Pangeran menceritakan semua isi mimpinya.

"Jadi, Pangeran akan menjadi raja di pulau itu? Luar biasa! Berarti, saya dan Pangge akan mengikuti Pangeran!" ujar Longinalang dengan muka bersinar.

"Pasti! Aku kan sudah berjanji membawa serta kalian, ke mana pun aku pergi!"

"Terima kasih, Pangeran!" seru kedua pengawal itu sambil memeluk Ghumansa Langi.

"Mulai besok kita akan membuat perahu," kata Ghumansa Langi setelah kedua pengawal itu melepaskan pelukannya. "Rancangan perahu itu akan kubuat siang ini. Sekarang kalian bereskan semua pekerjaan di bedeng supaya pekerjaan membuat perahu tidak akan terganggu dengan urusan lain."

"Siap, Pangeran!" sahut kedua pengawal itu lalu keduanya pergi ke bedeng.



3.

Menuju Pulau Impian

Perahu buatan Ghumansa Langi bersama kedua pengawalnya adalah perahu kayu yang bercadik. Perahu itu dikenal dengan nama wininta atau bininta. Perahu itu sewaktu-waktu dapat dijalankan dengan layar. Panjangnya sekitar delapan meter. Lebar bagian bawahnya, yang disebut *baule*[2], kira-kira empat puluh lima sentimeter. Lebar bagian atasnya kurang lebih satu meter. Bagian haluan dan buritan perahu itu mempunyai ukuran yang sama. Keduanya pun diberi bentuk yang sama, yaitu menyerupai ular naga dengan mulut menganga. Bagian tengah perahu itu juga diberi bentuk yang sama dengan bagian haluan dan buritannya. Dengan bentuknya yang demikian, perahu itu diharapkan dapat melindungi awaknya dari serangan badai dan musuh dari empat penjuru mata angin.

Pada waktu mereka hendak berangkat, Ghumansa Langi menyuruh Panggelawang dan Longinalang naik ke atas

2 *Baule* artinya badan perahu yang *anteru* atau utuh terbuat dari batang pohon.

perahu. Meskipun diliputi tanda tanya besar, kedua pengawal itu naik juga ke atas perahu. Keduanya nanti mengerti setelah mendapat penjelasan dari Ghumansa Langi.

Ketika Ghumansa Langi duduk di bagian buritan perahu dan melihat kedua pengawalnya sudah siap dengan dayung, ia pun memberi aba-aba, "Tekan!"

Dengan serentak mereka menekan ujung dayung di atas tanah. Seketika itu juga perahu melesat ke udara, melampaui pepohonan di sekitarnya bagaikan pesawat yang baru saja lepas landas. Sesaat Longinalang dan Panggelawang terperanjat. Namun, keduanya langsung menenangkan diri.

"Angkat!" perintah Ghumansa Langi. Panggelawang dan Longinalang mengangkat dayung mereka setinggi mungkin. Sementara itu, Ghumansa Langi menempelkan dayungnya di badan perahu sehingga perahu itu berjalan lambat.

"Lepas!" perintah Ghumansa Langi. Panggelawang dan Longinalang langsung melepaskan dayungnya ke atas perahu. Seketika itu juga perahu melesat dengan kecepatan tinggi membuat Longinalang dan Panggelawang terkesima.

"Pangeran. Kalau boleh tahu, seperti apa dan dari mana tenaga yang membuat perahu kita bisa bergerak sedahsyat ini?" tanya Longinalang.

"Dari Yang Mahamulia Duata!" sahut Ghumansa Langi.

"Bagaimana cara Pangeran mendapatkan tenaga itu?"

"Ah, kau ini, Longi! Mau tahu saja urusan Pangeran!" tegur Panggelawang.



Perahu Pangeran Ghumansa Langi, perahu yang bisa terbang dan bisa meluncur di atas permukaan air laut dengan kecepatan yang amat tinggi

Karena ditegur demikian, Longinalang menjadi malu. Ia pun sadar bahwa dirinya adalah pengawal sehingga seharusnya ia turut menjaga rahasia pribadi raja. Ia berjanji dalam hati bahwa dirinya tidak akan lagi mengorek-ngorek rahasia hubungan raja dengan perahunya, tetapi mengawalnya dengan ketat sambil menikmati asyiknya perjalanan dengan perahu ajaib itu.

Sementara itu, perahu Ghumansa Langi terus beraksi di bawah kendali sang Pangeran. Sesekali perahu itu melesat naik, menembus kerumunan awan. Sesekali juga perahu itu menukik bagai elang yang menerkam mangsa. Ada kalanya perahu itu meliuk-liuk bagaikan ular naga. Memang di tangan Ghumansa Langi, perahu itu sejak awal keberangkatan mereka telah menjelma sebagai dumalombang alias naga sakti. Akibatnya, burung-burung hantu, kelelawar-kelelawar, dan makhluk-makhluk bersayap lainnya yang berkeliaran pada waktu itu ketakutan dan bersembunyi. Malah, makhluk-makhluk sihir dan makhluk-makhluk halus yang kebetulan berpapasan dengan perahu itu lari lintang pukang.

Ketika mereka berada sekitar satu mil dari pantai Kota Batu, Ghumansa Langi menepuk *bahateng*[3] sehingga perahu itu turun perlahan-lahan ke atas permukaan laut dengan posisi cadik yang seimbang. Apabila badan dan cadik perahu benar-benar sudah menyentuh air laut, Ghumansa Langi mengebutnya. Hasilnya, perahu itu lari sekencang-

3 *Bahateng* adalah pangkal dari potongan kayu yang ujungnya dijadikan tempat mengikat cadik. Pangkal itu terikat pada badan perahu.

kencangnya, menyerempet-nyerempet permukaan laut, seperti ikan terbang. Tak pelak lagi Longinalang dan Panggelawang bersorak kegirangan.

Ketika subuh datang bersama cahaya bulan yang temaram, mereka melihat sebuah benda besar menyerupai perahu. Benda itu berputar-putar sambil menyembur-nyemburkan api.

"Perahu macam apa itu, Pangeran?" tanya Panggelawang.

"Itu bukan perahu. Itu antung!" sahut Ghumansa Langi sambil memperlambat laju perahu.

"Antung? Apa dia?" tanya Longinalang.

"Raja setan laut!"

Panggelawang dan Longinalang langsung merinding.

"Tidak usah takut. Kita akan menabrak dia! Dia pasti lari." ujar Ghumansa Langi sambil mengencangkan lari perahu. Benar perkataan pangeran sebab raja setan laut itu kemudian lari terbirit-birit ketika melihat seekor naga sakti hendak menabraknya.

"Horeee!" sorak Longinalang dan Panggelawang lagi.

"Segala setan, makhluk sihir, dan makhluk halus akan menyerang kita kalau kita takut. Tapi kalau kita berani menghadapi mereka dengan mengandalkan pertolongan Yang Mahakuasa, mereka pasti takut dan lari!" ujar Ghumansa Langi sambil menghindarkan haluan perahu dari tabrakan batang kayu besar yang hanyut dengan posisi melintang.

Longinalang dan Panggelawang manggut-manggut.

“Perjalanan laut memang penuh tantangan. Jadi, kita harus gigih dan tahan banting, sesuai dengan semboyan *Somahe kai Kehage*[4]!”

“Somahe kai Kehage?” tanya Panggelawang dan Longinalang.

“Ya!” jawab Ghumansa Langi.

“Apa artinya, Pangeran?” tanya Panggelawang.

“Arti semboyan itu sudah aku katakan tadi,” sahut Ghumansa Langi.

“Maafkan saya, Pangeran. Saya belum begitu mengerti. Bolehkah Pangeran menjelaskan sekali lagi arti semboyan itu?”

“Semboyan Somahe kai Kehage artinya kita harus gigih menghadapi tantangan yang datang dari arah haluan!”

“Kalau tantangannya datang dari arah buritan, namanya apa, Pangeran?”

“Pantuhu!” jawab sang Pangeran dengan singkat.

“Jadi, kita harus pantuhu kai kehage?”

“Bukan! *Pantuhu Pakasalentiho*[5]’!”

“Pantuhu Pakasalentiho? Apa artinya?”

---

4 *Somahe kai Kehage* adalah semboyan masyarakat Sangihe yang berarti setiap tantangan hidup harus dihadapi dengan gigih. Bagaikan dalam pelayaran, tantangan itu merupakan *somahe* atau badai yang datang dari arah haluan perahu. Semboyan *Somahe kai Kehage* dapat disamakan dengan semboyan ‘Pantang Mundur’.

5 *Pantuhu Pakasalentiho* adalah semboyan masyarakat Sangihe sebagai sambungan semboyan *Somahe kai Kehage* sehingga menjadi *“Somahe kai Kehage, Pantuhu Pakasalentiho*.”Arti semboyan *Pantuhu Pakasalentiho* adalah setiap bahaya yang datang dari arah belakang harus dapat dihindari. Bagaikan dalam pelayaran, kita harus sanggup menghindari *pantuhu* atau badai yang datang dari arah buritan perahu.

"Artinya apabila ada bahaya yang datang dari arah buritan, awak perahu mesti gesit berkelit!"

"Wauu! Jadi, Somahekai Kehage, Pantuhu Pakasalentiho?"

"Ya!"

"Kalau perahu tiba-tiba karam di atas karang atau *napo*[6], lalu perahu itu harus kita dorong ke laut, itu namanya apa, Pangeran?" tanya Panggelawang.

"Entahlah."

"Itu ada namanya, Pangeran!" kata Longinalang dengan gaya meyakinkan.

"Apa namanya?" tanya Ghumansa Langi.

"Silade kai suhude!" jawab Longinalang sekenanya.

"Sembarangan saja kau!" semprot Panggelawang.

"Memang seperti itu namanya!" sahut Longinalang serius.

"Itu cuma karanganmu saja!" semprot Panggelawang lagi.

"Semua rangkaian kata-kata itu kan karangan, hasil karang- mengarang! Jadi, tidak ada salahnya, Pangge, kalau kita juga mengarang! Iya, toh, Pangeran?" kilah Longinalang.

Ghumansa Langi tertawa oleh kilahan Longinalang. Pada saat yang sama Panggelawang mencibir sahabatnya. Longinalang langsung membalas cibiran Panggelawang. Lalu keduanya saling mencibir. Sementara itu, Ghumansa Langi tertawa-tawa oleh tingkah kedua pengawalnya yang terasa lucu dan kekanak-kanakan itu.

---

6 *Napo* adalah semacam pulau kecil yang tidak berpenghuni.

Setelah sekian waktu lamanya berperahu dari laut Kota Batu, mereka kemudian singgah di Pulau Marulung atau *Balut*[7] guna mencari keterangan dari penduduk pulau itu tentang peta perjalanan laut ke Sangihe.

Ghumansa Langi ingin cepat-cepat sampai di Pulau Sangihe. Mereka segera meninggalkan Pulau Marulung setelah berhasil mendapatkan keterangan yang mereka butuhkan. Akan tetapi, setelah berada di depan Pulau Marore, sang Pangeran harus memutar haluan perahunya ke Pulau Miangas sebab ia mendengar kabar dari seorang nelayan Marore bahwa penduduk Pulau Miangas saban hari dimangsa oleh buaya siluman. Nah, tujuannya ke Pulau Miangas adalah untuk menumpas makhluk jadi-jadian itu.

Kabar dari nelayan Marore itu benar karena setibanya di Pulau Miangas, Ghumansa Langi langsung diserang oleh buaya siluman. Akan tetapi, buaya siluman itu ternyata tak berdaya menghadapi keperkasaan sang Pangeran. Sekali gebrak saja, buaya siluman itu tewas dengan mulut dan rahang yang tercabik-cabik. Ghumansa Langi menumpas buaya siluman itu seperti menumpas seekor biawak saja. Begitu enteng!

7 Pulau yang kini berada di wilayah Provinsi Cota Bato atau Kota Batu, Filipina.

4.

Bertemu Jodoh

Setelah kurang lebih dua jam berperahu dari Pulau Miangas, Ghumansa Langi tiba di Pulau Sangihe. Ghumansa Langi mencari-cari tempat yang tepat untuk melabuhkan perahunya. Akhirnya, ia melabuhkan perahunya di Kampung Sawang alias Welengan yang kini terletak di Kecamatan Kendahe.

Di kampung itu Ghumansa Langi tinggal di pondok baru milik seorang tetua kampung yang bernama Dilisulumang. Kebetulan Dilisulumang belum menempati pondok barunya sehingga lelaki itu menjadikannya sebagai pemondokan bagi Ghumansa Langi.

Ghumansa Langi merasa tersanjung oleh perlakuan lelaki tua tersebut. Sang Pangeran mengerti bahwa Dilisulumang telah memperlakukan dirinya bersama kedua pengawalnya sebagai tamu terhormat.

Pada malam pertama tinggal di pemondokannya, ketika Panggelawang dan Longinalang sedang tidur nyenyak, Ghu-

mansa Langi dikejutkan oleh kedatangan seorang nenek yang berpenyakit kulit. Dengan wajah memelas nenek itu memohon kepada Ghumansa Langi supaya mengobati penyakitnya. Tergerak oleh belas kasihan Ghumansa Langi mengobati penyakit nenek tersebut dengan ramuan daun-daun dan akar yang dibuatnya sewaktu tinggal di hutan. Kemudian nenek itu tidur di tempat tidur Ghumansa Langi, sedangkan Ghumansa Langi sendiri tidur bersesakan dengan Panggelawang dan Longinalang.

Keesokan harinya Ghumansa Langi terkejut manakala diketahuinya bahwa nenek itu sudah raib. Ghumansa Langi kemudian bertanya kepada keluarga Dilisulumang mengenai keberadaan nenek tersebut. Namun, keluarga Dilisulumang mengatakan bahwa tidak ada nenek seperti itu di dalam keluarga mereka, demikian juga di Kampung Sawang. Ghumansa Langi tidak habis pikir dibuatnya.

Pada malam berikutnya Ghumansa Langi kedatangan tamu lagi. Kali itu seorang putri cantik. Sebagai anak muda yang normal Ghumansa Langi sangat terpikat pada kecantikan putri itu. Namun, Ghumansa Langi berusaha mengekang hawa nafsunya. Ia teringat nasihat almarhumah ibunya bahwa anak muda harus sopan dalam pergaulan dan harus sanggup mengendalikan hawa nafsu. Ghumansa Langi kembali tidur bersesakan dengan kedua sahabatnya, sedangkan putri cantik itu tidur sendirian di tempat tidur sang Pangeran.

Pada malam itu juga, saat Panggelawang dan Longinalang tertidur pulas, Ghumansa Langi mengingat-ingat keberadaan putri cantik itu. "Sepertinya aku pernah bertemu dengan dia, tapi di mana, ya?" kata Ghumansa Langi dalam hati. Ia sudah lupa bahwa putri cantik itu pernah hadir dalam mimpinya ketika ia berada di hutan tempat pembuangannya. Ghumansa Langi ingin sekali mengintip dari lubang bilik sekadar untuk mengenali muka putri cantik itu. Akan tetapi, ia mengurungkan niatnya karena sadar bahwa tidak baik mengintip orang yang sedang tidur, apalagi wanita. Untuk itu, Ghumansa Langi harus menanti datangnya pagi. Namun, ketika pagi yang dinantikannya itu tiba, Ghumansa Langi kembali terkejut karena pintu biliknya dan pintu depan pemondokannya sudah terbuka lebar. Itu pertanda bahwa putri cantik itu sudah pergi. Ghumansa Langi kemudian melihat ada jejak-jejak kaki di luar rumah, seperti jejak-jejak kaki perempuan. Ia mencoba menelesurinya. Ternyata, jejak-jejak kaki itu menuju ke arah pantai dan menghilang dekat pohon beringin besar yang tumbuh di sana. Ghumansa Langi tertegun. Ia menatap sekeliling. Lalu ia dikejutkan oleh bunyi tangisan seorang gadis dari dalam telur burung gagak yang terletak di ranting pohon itu. Lebih terkejut lagi tatkala ia mendengar sebuah suara yang cukup akrab di telinganya, yaitu suara Yang Mahamulia Duata alias Ghenggona, memanggil namanya.

"Ya, Yang Mahakuasa," jawab Ghumansa Langi.



Ondo Asa, putri cantik yang menjelma
dari telur burung gagak.

“Engkau telah lulus tahapan uji kesucian yang kubuat untuk pernikahanmu. Sekarang engkau telah menemukan jodohmu, seorang putri cantik bernama Ondo Asa yang sebelumnya kusulap menjadi sebutir telur burung gagak dan kutaruh di atas pohon ini. Dialah putri yang kau lihat dalam mimpimu ketika kau masih berada di hutan itu. Pangkaslah pucuk pohon ini dengan hati-hati. Jangan sampai berbunyi ketika cabangnya jatuh. Sesudah itu bawalah telur burung itu ke bilikmu, jagalah dia baik-baik. Tunggulah sampai tiga hari ia akan menetaskan istrimu, menurut rancangan-Ku.” Sesudah berkata demikian, Yang Mahamulia Duata menghilang.

Dengan kapak yang ia ambil dari pemondokannya Ghumansa Langi memangkas pucuk pohon beringin itu sesuai dengan petunjuk Yang Mahamulia Duata. Tiga hari kemudian telur burung gagak itu menetas dan muncul Ondo Asa sebagai putri cantik. Pada waktu itulah Yang Mahamulia Duata mengikat perkawinan Ghumansa Langi dengan Ondo Asa sebagai perkawinan suci antara putra bumi dan putri langit.

5.

Melenyapkan Manusia Raksasa

Kehadiran Ondo Asa membuat Ghumansa Langi semakin bersemangat untuk mencari pusat kerajaannya. Dengan pengawalan Panggelawang dan Longinalang, Ghumansa Langi dan Ondo Asa mendaki Bawong Kalaeng, sebuah bukit yang terletak di belakang Kampung Sawang.

Di bukit itu, sambil menunggu terjadinya tanda-tanda seperti yang pernah dikatakan oleh Yang Mahamulia Duata kepada Ghumansa Langi, mereka berteduh di *lantang*[8] milik Dilisulumang. Selagi mereka berteduh, tiba-tiba terdengar kicau riuh burung-burung *lendu*[9] di atas pohon kenari. Pada saat yang sama mereka melihat berbagai jenis binatang hutan berlarian melewati tempat mereka berteduh.

"Pertanda apa ini?" tanya Ghumansa Langi.

---

8 *Lantang* adalah pondok kecil di ladang, umumnya tanpa dinding, sebagai tempat berteduh dan memasak bagi petani.

9 *Lendu'* adalah burung merpati hutan berwarna hijau. Burung tersebut, dengan kicauannya, dipercaya sebagai pemberi tanda bahaya di hutan.

"Pertanda buruk, Pangeran," sahut Pontolondo, anak laki-laki Dilisulumang yang ketika itu sudah lebih dulu berada di lantang ayahnya tersebut.

"Maksudmu, *Ungke*[10]?" tanya Ghumansa Langi.

"Saya rasa ada *ansuang*[11] berkeliaran di bukit ini karena dahulu pernah terjadi keadaan seperti ini!" sahut Pontolondo.

Jawaban Pontolondo tersebut membuat Ghumansa Langi bersama kedua pengawalnya berpandang-pandangan.

Ondo Asa tidak memedulikan keadaan yang dipercakapkan oleh keempat lelaki itu karena perhatiannya terpusat pada seekor anak senggasi, hewan sejenis tarsius, yang sedang celingak-celinguk di dahan pohon. Ia merengek kepada Ghumansa Langi, "*Opo*[12], tolong tangkap hewan-hewan itu menjadi mainanku!"

Demi menyenangkan istrinya, Ghumansa Langi memburu anak senggasi itu. Untuk itu ia minta ditemani oleh Pontolondo.

Ondo Asa juga melihat seekor kumbanang meloncat-loncat dan berhenti tepat di depan perteduhan mereka. Ia terpesona pula oleh hewan jenis kukang itu lalu menyuruh Panggelawang dan Longinalang untuk menangkap hewan itu hidup-hidup.

Pada saat Panggelawang dan Longinalang memburu kumbanang itu, muncullah seorang manusia raksasa yang

10 *Ungke* adalah panggilan untuk laki-laki Sangihe dalam segala usia yang digunakan dengan rasa kasih ataupun hormat.

11 *Ansuang* artinya manusia raksasa.

12 *Opo* mempunyai arti yang sama dengan *ungke*, yaitu panggilan untuk laki-laki Sangihe dalam segala usia yang digunakan dengan rasa kasih ataupun hormat.

bertampang seram dan menjijikkan. Karena sangat takut dan gugup, Ondo Asa tidak dapat mengebaskan selendang saktinya ke tubuh manusia raksasa itu. Akibatnya, dengan mudah ia diciduk dan diculik oleh makhluk jahat itu.

Beberapa saat kemudian Ghumansa Langi dan Pontolondo kembali. Wajah sang Pangeran begitu sumringah karena berhasil menangkap anak senggasi hidup-hidup. Namun, alangkah terkejut dan kecewanya Ghumansa Langi manakala dilihatnya bahwa Ondo Asa sudah tidak ada lagi di lantang itu.

"Di mana *Wawu Boki*[13]?" tanya Ghumansa Langi kepada kedua pengawalnya yang ketika itu baru saja kembali dari berburu kumbanang. Spontan Panggelawang dan Longinalang terkejut. Lalu kedua pengawal ini menjelaskan kejadian yang sebenarnya.

"Pangeran, lihatlah ini!" seru Pontolondo sambil menunjuk jejak-jejak kaki manusia raksasa.

"Ansuang? Dia telah menculik kekasihku?" teriak Ghumansa Langi. Ia langsung mengejar manusia raksasa itu dengan cara mengikuti jejak-jejak kakinya. Spontan pula Panggelawang dan Longinalang berlari menyusul Ghumansa Langi. Pontolondo juga berbuat demikian setelah memungut selendang Ondo Asa yang tersangkut di atap lantang dan meraih anak senggasi yang terlepas dari tangan Ghumansa Langi.

---

13 *Wawu Boki* artinya permaisuri.

Ketika Pontolondo menghentikan larinya di sebuah tanjung, ia menyaksikan dari dekat duel maut antara Ghumansa Langi dengan manusia raksasa yang menculik Ondo Asa. Pontolondo berdecak kagum menyaksikan keperkasaan Ghumansa Langi ketika melawan manusia raksasa. Memang, pertarungan antara Ghumansa Langi melawan manusia raksasa itu ibarat pertarungan antara semut melawan gajah. Sekalipun demikian, semut ternyata lebih tangguh daripada gajah karena semut itu berhasil menewaskan gajah.

Lalu Ghumansa Langi mendekati Ondo Asa yang pada saat itu duduk di atas batu. Ketika diketahuinya bahwa Ondo Asa dalam keadaan baik, Ghumansa Langi memberi isyarat kepada Pontolondo supaya mendekat.

"Pangeran memang *kalendesang*[14]!" puji Pontolondo setelah berada dekat dengan Ghumansa Langi dan Ondo Asa.

Ghumansa Langi tersenyum.

Lalu Pontolondo mengembalikan selendang Ondo Asa. Ia juga menyerahkan kepada Ondo Asa anak senggasi yang sejak tadi bertengger di bahunya.

"Terima kasih, Ungke!" kata Ondo Asa dengan muka berseri-seri lalu mencium-cium selendang sakti hadiah Yang Mahamulia Duata itu. Kemudian sambil mengusap-usap kepala anak hewan itu, ia berkata. "Lucu sekali dia!"

"Memang lucu! Lihat bola matanya, nakal juga!" sambung Ghumansa Langi sambil tertawa.

---

14 *Kalendesang* artinya pendekar yang gagah perkasa.



Anak hewan Senggasi (sejenis tarsius)

Anak senggasi itu seolah-olah mengerti bahwa dirinya sedang dimanjakan oleh Ondo Asa. Ia pun menggerakkan lehernya hingga berputar seratus delapan puluh derajat.

Setelah puas bermain-main dengan anak hewan itu, Ondo Asa melepasnya sehingga anak hewan itu kembali ke hutan.

"Wawu Boki. Mengapa anak senggasi itu dilepas?" tanya Longinalang, Panggelawang, dan Pontolondo hampir berbarengan.

"Tidak baik memisahkan anak hewan dengan induknya!" jawab Ondo Asa.

"Benar! Kita harus menjaga kelestarian hewan!" tegas Ghumansa Langi.

Longinalang, Panggelawang, dan Pontolondo manggut-manggut tanda mengerti.

6.

Pesta Pernikahan Ghumansa Langi

Dalam suatu musyawarah adat kampung, Dilisulumang bersama dengan tetua Kampung Sawang lainnya berpendapat bahwa Ghumansa Langi adalah pahlawan besar karena ia berhasil melenyapkan manusia raksasa. Atas dasar itu, para tetua Kampung Sawang bermufakat untuk menggelar suatu pesta kampung yang mereka sebut *Saliwang u Wanua*[15]. Pesta tersebut diadakan untuk merayakan keberhasilan Ghumansa Langi sekaligus merayakan pernikahannya dengan Ondo Asa.

Begitu mendengar pemufakatan para tetua kampung tersebut, Ghumansa Langi terkejut dan keberatan sebab dirinya tidak pernah berniat untuk menjadi pahlawan. Lagi-pula, tanpa membebani orang banyak, Ghumansa Langi sebenarnya juga sudah merencanakan untuk menggelar pesta pernikahannya dengan Ondo Asa. Rencana itu akan ia lakukan

15 Nama *Saliwang u Wanua* memang berarti *pesta kampung*. Saat ini, di Sangihe pada umumnya, pesta kampung itu lebih dikenal dengan nama *tulude*, yang diartikan sebagai budaya *pengucapan syukur*.

apabila sudah berhasil menemukan pusat kerajaannya. Namun, Ghumansa Langi pada akhirnya merestui pemufakatan para tetua kampung itu setelah mengetahui bahwa pemufakatan itu lahir dari permusyawaratan yang tulus dan bulat demi menghormati dirinya.

Demikianlah, pada suatu malam yang bermandikan cahaya bulan purnama, penduduk Kampung Sawang menggelar Saliwang u Wanua. Pesta kampung itu digelar di tempat pemondokan Ghumansa Langi dan Ondo Asa. Pesta kampung itu tidak hanya berupa acara makan minum, tetapi juga berupa pergelaran tari salo, tari gunde, dan upacara memotong kue tamo.

Ketika menyaksikan tampilan tari salo, gunde, dan upacara memotong tamo dalam pesta kampung itu, Ghumansa Langi dan Ondo Asa merasa kagum, bahagia, dan terharu. Pergelaran seni dan budaya itu cocok dengan lukisan kehidupan pribadi dan pernikahan mereka.

Dalam pesta kampung itu, salo dipergelarkan untuk merayakan keberadaan Ghumansa Langi sebagai pahlawan dan pendekar yang gagah perkasa. Maklumlah, salo adalah tari perang. Gunde dipergelarkan untuk melukiskan keberadaan Ondo Asa sebagai wanita yang lemah lembut dan anggun. Untuk itu, gunde ditarikan oleh para gadis dengan tempo yang lambat, gerak yang lemah lembut, dan sorot mata yang memancarkan keanggunan seorang wanita.

Upacara memotong kue tamo dalam pesta kampung itu dilakukan untuk merayakan pernikahan Ghumansa Langi dan Ondo Asa. Tamo yang dipotong dalam pesta kampung itu berbentuk seperti pohon dan bagian pucuknya dihiasi dengan sebutir telur ayam rebus. Makna memotong tamo adalah lambang Ghumansa Langi ketika memangkas pucuk pohon beringin guna mendapatkan sebutir telur burung gagak yang merupakan penjelmaan Ondo Asa.

Dalam pesta kampung itu upacara memotong tamo diawali dengan acara membacakan *sasalamate*[16]. Sasalamate yang dibacakan dalam pesta kampung itu adalah sasalamate yang isinya melukiskan kegiatan memotong tamo sebagai tanda perayaan atas pernikahan Ghumansa Langi dan Ondo Asa.

Dalam pesta kampung itu, Ghumansa Langi dan Ondo Asa merasa kagum, bahagia, dan terharu oleh penembangan sasambo yang mengiringi penampilan tari gunde. Penembangan sasambo itu disertai dengan penabuhan tagonggong, sementara syair sasambo berisi doa, harapan, nasihat, dan sindiran-sindiran yang bernada jenaka, tetapi juga bernas.

Dalam pesta kampung itu sebenarnya ada juga penampilan tari salai. Tari ini ditampilkan hanya sebagai acara tambahan saja. Walaupun demikian, Ghumansa Langi dan Ondo Asa merasa kagum, bahagia, dan terharu oleh penampilan tari salai apalagi tari ini ditampilkan oleh para orang tua dari malam hingga pagi.

16 *Sasalamate* adalah puisi lisan masyarakat Sangihe.



Upacara memotong kue tamo dalam pesta perkawinan Ghumansa Langi

Rasa kagum, bahagia, dan haru sebenarnya telah menyelimuti hati Ghumansa Langi dan Ondo Asa sejak masa persiapan pesta kampung itu. Maklumlah, pada waktu itu keduanya melihat budaya kakalumpang, sebagai kegiatan mengukur buah kelapa sambil berbalas pantun secara massal dalam rangka pembuatan minyak goreng. Dengan kakalumpang buah kelapa yang banyak jumlahnya dapat dikukur dengan cepat sehingga menghasilkan minyak goreng yang juga banyak jumlahnya untuk memenuhi keperluan pesta kampung itu. Itu sebabnya, ketika diminta untuk menyampaikan *sasasa*[17] Ghumansa Langi berpesan agar penduduk Kampung Sawang melestarikan budaya kakalumpang, seperti melestarikan budaya lainnya.

17 *Sasasa'* artinya semacam amanat.

7.

Pangeran Berguntur dan Putri Berkilat

Pagi-pagi benar setelah pelaksanaan pesta kampung itu, rombongan Ghumansa Langi bersiap untuk meninggalkan Kampung Sawang. Setelah sarapan *lunggi-lunggi*[18] dan *dabu sasi*[19], mereka menuju ke pantai. Ketika mereka hendak mendorong perahu ke laut, Dilisulumang memuji dan memberkati perahu itu dengan cara membacakan sebait sasalamate yang berikut.

Menondong pato wininta
dalukang i ratung woba
sasakene i ratung dulung
talimedone iapendalung
kai pato langing i Alamate
koa i Tamesasala
ku tuliko su apeng dame

18 Talas rebus bercampur buah kelapa setengah tua yang sudah dikukur.
19 Masakan yang berupa ikan terbang bakar dengan banyak kuah; semua bumbu masakan itu (cabai, bawang merah, dan tomat) juga dibakar.

su lighareng kasasalamate.
(Mendorong perahu wininta
perahu raja laut
awaknya raja duyung
jari jemarinya mendayung
adalah perahu rancangan Sang Berkat
buatan Yang Tak Bisa Salah
berlabuhlah di pantai damai
di pantai keselamatan)

Seolah-olah mendapat tambahan daya dari sasalamate tersebut perahu Ghumansa Langi langsung terbang setelah badannya menyentuh bibir laut. Untunglah, sang Pangeran sangat sigap sehingga perahu itu cepat terkendali dan berjalan perlahan.

Selanjutnya, perahu berjalan dengan tuntunan layar yang terus mengembang oleh hembusan silir sang Bayu. Memang, kala itu cuaca Laut Sangihe mulai dari Kampung Sawang hingga Pulau Kahakitang begitu teduh. Keindahan laut itu memicu Panggelawang melantunkan sebait sasambo sambil kedua telapak tangannya menepuk pinggang perahu sebagai musik pengiring. Inilah sasambo Panggelawang:

Karaung pinawembangeng,
liung aha taikasilo.
(Sejauh diri terbuang,
lewat jauh tak kelihatan)

Suara Panggelawang saat menembangkan sasambo itu terdengar lirih. Ia seperti terkenang akan kampung halamannya. Akan tetapi, kesempatan itu justru dipakai oleh Longinalang untuk mengusili sahabatnya dengan sasambo berikut.

Pirua I Arubeka
nitentang su sasangitang.
(Kasihan si Arubeka,
ditinggal dalam ratap tangis)

Wajah Panggelawang memerah oleh usilan Longinalang itu. Sejenak ia memutar otaknya untuk merangkai sasambo balasan. Pada saat itu Longinalang mengusilinya lagi dengan sasambo berikut.

Dioko kaiang pesipire,
kaintolang petinena.
(Cobalah duduk berpikir,
duduk berpikir.)

Namun, Panggelawang tak patah arang; dengan suara meledek, ia membalas usilan Longinalang itu dengan sasambo berikut.

Begang tilingangu alang,
kanoakeng u dunia.
(Tak sadar diputar dunia,
digerakkan dunia.)

Ghumansa Langi dan Ondo Asa merasa terhibur oleh aksi berbalas-balasan sasambo yang dilakukan oleh kedua pengawal yang setiawan itu. Suami istri ini pun masih ingin menikmati tembang sasambo dari kedua pengawalnya. Namun, karena laut mulai menggelora, Ghumansa Langi mempercepat laju perahu sehingga kegiatan ber-sasambo itu terhenti.

Pabila malam hadir, bintang-bintang enggan berkelip karena langit bertudung mendung. Itulah isyarat alam bahwa badai akan segera mengamuk. Memang, beberapa menit kemudian hujan lebat turun ditingkahi petir yang menyambar-nyambar dan halilintar yang gegar menggelegar. Pada saat yang sama arus menderas, gelombang menggunung, ombak bergulung, lantas berpecahan dihempas taifun. Malam itu segara benar-benar bergelora digoncang prahara.

"Badai angin apa ini?" tanya Ondo Asa ketakutan.

"Kombang *maloang*[20]!" jawab Longinalang.

"Bukan! *Mata wola*[21]!" bantah Panggelawang.

"Yang benar mamenong *kati*[22]!" kata Ghumansa Langi.

"Opo, kita tidak akan tenggelam?" tanya Ondo Asa gemetaran ketika melihat air laut mulai masuk ke dalam perahu.

"Jangan takut, *Wawu*[23]!" hibur Ghumansa Langi sambil menyalakan semua mata naga sakti yang menjaga haluan,

20 Kata Sangihe *sasahara* atau samaran untuk *bahe*, yang berarti angin barat.
21 Kata Sangihe samaran untuk *timuhe*, yang berarti angin selatan.
22 Kata Sangihe samaran untuk *sawenahe*, yang berarti angin utara.
23 Panggilan untuk wanita Sangihe dalam segala usia.

buritan, dan kedua sisi perahu sehingga perahu itu dengan mudahnya menembus kepekatan malam.

Menjelang subuh, ketika badai itu sudah berlalu, mereka mendarat di Pulau Bawong Tehu yang kini dikenal dengan nama Manado Tua. Di pulau itu mereka disambut dengan ramah oleh seorang pemangku adat yang bernama Ghilingang. Malah, mereka dijamu oleh sang Pemangku Adat dengan singkong rebus dan ikan tongkol *tinapa*[24] dilengkapi *dabu*[25].

Pada pagi harinya, setelah mendengar petuah sang Pemangku Adat, Ghumansa Langi dan Ondo Asa mendaki Gunung Bawong Tehu. Di puncak gunung itu mereka tidak mendapatkan tanda-tanda dari Yang Mahamulia Duata. Sang Pangeran mencoba menyambangi Pulau Lembeh.

Di Pulau Lembeh Ghumansa Langi dan Ondo Asa berniat untuk mendaki Bukit Woka. Namun, niat itu urung setelah mereka mendengar wanti-wanti dari tokoh adat yang bernama Mualing. Mereka kemudian menuju ke Taghulandang, pulau yang kini terkenal sebagai penghasil salak.

Setelah mendengar wejangan dari sesepuh adat Taghulandang yang bernama Thinungki, Ghumansa Langi dan Ondo Asa mendaki Gunung Ruang. Namun, di gunung itu mereka tidak mendapatkan tanda-tanda dari Yang Mahamulia Duata. Mereka pun beranjak ke Siau, pulau yang kini dikenal sebagai

---

24 *Tinapa* (untuk ikan) artinya hasil pengasapan.

25 *Dabu* adalah saus mentah campuran cabai, tomat, bawang merah dan garam. Dalam bahasa Melayu Manado, misalnya, saus mentah itu disebut *dabu-dabu*.

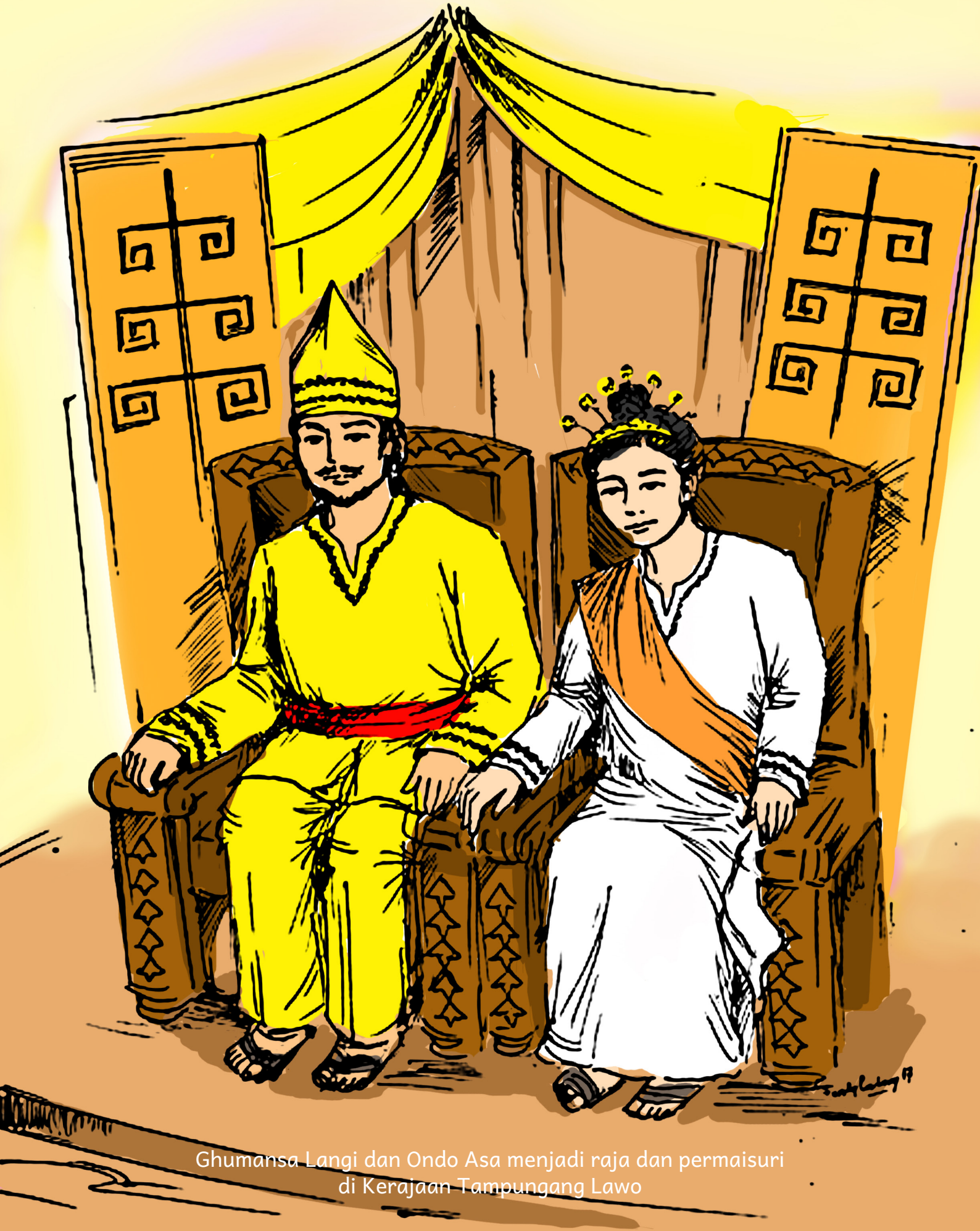
penghasil pala.

Di Pulau Siau, mereka mendaki Bukit Kapeta, sesuai dengan petunjuk seorang tetua adat yang bernama Kahagho. Di bukit itu pun mereka tidak mendapatkan tanda-tanda dari Yang Mahamulia Duata sehingga mereka kembali ke Pulau Sangihe dan berlabuh di Kampung Bebu, Kecamatan Tamako sekarang.

Di kampung itu, setelah makan sagu dan mendengar wejangan dari sesepuh adat yang bernama Somboadilang, Ghumansa Langi dan Ondo Asa mendaki Gunung Sahendarumang. Begitu kaki mereka menginjak puncak gunung tersebut, terjadilah guntur dan kilat berkali-kali. Itu berarti, mereka mendapatkan tanda-tanda yang pernah dikatakan oleh Yang Mahamulia Duata kepada Ghumansa Langi. Oleh sebab itu, mereka bersyukur dan berterima kasih kepada Yang Mahamulia Duata.

Sementara itu, orang-orang yang mendengar dan melihat peristiwa di puncak gunung tersebut terkejut dan terheran-heran sebab bunyi guntur dan cahaya kilat itu benar-benar luar biasa. Mereka pun berkata dengan takjub,"Kai Kasili Medelu dingangi Sangiang Mekila!" yang artinya "Oh, (mereka itu) Pangeran Berguntur dan Putri Berkilat!"

Sejak itu, Ghumansa Langi mendapat julukan Kasili Medelu, yang berarti Pangeran Berguntur, sedangkan Ondo Asa mendapat julukan Sangiang Mekila, yang berarti Putri Berkilat.



Ghumansa Langi dan Ondo Asa menjadi raja dan permaisuri
di Kerajaan Tampungang Lawo

6.

Menjadi Raja Tampungang Lawo

Sesudah mendapatkan tanda-tanda di puncak Gunung Sahendarumang, Ghumansa Langi dan Ondo Asa turun ke Kampung Moade atau Salurang. Atas rancangan Yang Mahamulia Duata melalui sesepuh adat yang bernama Ghalatang, oleh penduduk kampung itu Ghumansa Langi dan Ondo Asa *dielu-elukan*[26] sebagai raja dan permaisuri. Dengan demikian, Ghumansa Langi menemukan pusat kerajaannya.

Ghumansa Langi menamai kerajaannya Tampungang Lawo yang berarti 'kumpulan banyak'. Nama ini menandakan kebesaran kerajaan Ghumansa Langi. Kemudian Ghumansa Langi memperbesar kerajaannya hingga meliputi seluruh wilayah yang saat ini menjadi wilayah tiga kabupaten kepulauan, Sangihe, Talaud, dan Sitaro (Siau, Taghulandang, dan Biaro). Malah, Ghumansa Langi juga menaklukkan Kerajaan Kota

26 Kata *dielu-elukan* dalam bahasa Sangihe adalah *nisaluhang*. Dari peristiwa tersebut, nama Kampung *Moade* kemudian berubah menjadi *Saluhang* atau *Salurang*.

Batu saat ia mengambil haknya sebagai putra mahkota yang sebelumnya direbut oleh Mahanggang. Meskipun demikian, Ghumansa Langi tetap menjadikan Mahanggang sebagai penguasa Kota Batu dengan syarat bahwa Mahanggang harus memerintah dengan adil demi kesejahteraan seluruh rakyatnya. Ghumansa Langi juga membebaskan Makhombang dari segala hukuman dengan syarat bahwa Makhombang tidak akan lagi mencampuri urusan pemerintahan.

Ghumansa Langi memerintah Kerajaan Tampungang Lawo dengan arif dan bijaksana. Di bawah pemerintahannya, rakyat Tampungang Lawo hidup aman, tenteram, damai, dan bahagia.

Sebagai raja yang arif dan bijaksana, Ghumansa Langi menghargai kesetiaan kedua pengawalnya dengan mengangkat Panggelawang sebagai hulubalang dan Longinalang sebagai penasihat raja. Panggelawang dan Longinalang menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Ghumansa Langi berniat untuk membagi Kerajaan Tampungang Lawo kepada kedua putranya. Namun, niat itu tidak kesampaian karena putra bungsunya, Meliku Nusa, menetap hingga wafat di Bolaang *Mongondow*[27]. Oleh sebab itu, menjelang akhir hayatnya, Ghumansa Langi menyerahkan tampuk Kerajaan Tampungang Lawo kepada putra sulungnya, Melintang Nusa.

27 Konon, Meliku Nusa menikah dengan Menong Sangiang, putri raja Bolaang Mongondow dan menetap hingga wafat di negeri itu.